



Mentradisikan Kesantunan Berbahasa: Upaya Membentuk Generasi Bangsa yang Berkarakter

Ika Mustika

STKIP Siliwangi, Bandung

Alamat Kontak: Jln. Terusan Jenderal Sudirman, Kebon Rumput Cimahi-Bandung
(022)6658680. pos-el:mestikasaja@yahoo.co.id

Abstrak

Pembentukan karakter menjadi hal yang sangat penting saat ini karena banyak perilaku bangsa yang dipertanyakan keabsahannya sebagai karakter bangsa terlebih adanya pergeseran zaman menuju arus globalisasi semakin deras. Kehidupan berbangsa menjadi semakin kehilangan jatidirinya. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembalikan karakter bangsa tersebut agar kehidupan berbangsa menjadi kukuh kembali. Salah satu cara melalui penggunaan bahasa yang santun (kesantunan berbahasa). Bahasa Indonesia saat ini selain sebagai alat pemersatu juga menjadi jatidiri dan karakter dari bangsa Indonesia. Jatidiri dan karakter ini akan berubah menjadi kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan awal dalam pembentukan karakter seseorang yang mencerminkan suatu bangsa. Agar kesantunan berbahasa ini menjadi tradisi dalam masyarakat Indonesia, maka perlu upaya pembinaan melalui pembiasaan. Membiasakan diri mematuhi norma-norma berbahasa akan menjadikan generasi bangsa selalu mematuhi tatanan-tatanan yang ada pada bahasa Indonesia. Lingkungan pendidikan formal maupun informal dapat dijadikan sebagai sarana dalam mentradisikan kesantunan berbahasa. Tulisan ini, menyajikan sebuah pemikiran sederhana mengenai bentuk-bentuk perilaku kesantunan berbahasa yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan formal maupun informal.

Kata kunci: Kesantunan Berbahasa, Generasi yang Berkarakter

Character Building tend to be very important nowadays since the validity of people's behaviors as the real characters of our nation are questionable, further more due to the shifting of the era toward a complicated globalized era. The real character of this nation is getting biased. Any efforts are committed to return such a character in order that the life of this nation is getting hefty. One of the efforts is through the use of language politeness. Nowadays, Bahasa Indonesia has two functions namely as a means of uniting the nation and as the character of the nation as well. The genuineness and this character may turn into language politeness. Language politeness refers to an initial aspect of someone's character building as a reflection of a nation. In order that such a politeness becomes a tradition in Indonesian society, an effort of accustoming character building is needed. To keep obeying the norms of language use may turn the generation to be more obedient to the social order of society enclosed in Bahasa Indonesia. The domain of formal and informal education can be a medium of accustoming language politeness. This paper presents a simple thinking about language politeness realization that can be implemented in the atmosphere of formal and informal education.

Key words: Language Politeness, Characterized Generation

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi tengah melanda berbagai negara dan merambah segenap kehidupan manusia. Kondisi ini menyebabkan suatu negara harus menjalin kerjasama dengan bangsa lain. Bahasa merupakan sarana yang efektif dalam menjalin kerjasama tersebut. Saat ini, bahasa bukan sekedar sebagai aspek fungsional tetapi memiliki peran sebagai identitas suatu bangsa serta mencerminkan peradaban suatu bangsa. Demikian pula halnya dengan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia saat ini selain berfungsi sebagai alat pemersatu juga menjadi jatidiri dan karakter dari bangsa Indonesia. Dalam konteks inilah kesantunan berbahasa berperan membentuk karakter seseorang.

Sebuah ungkapan menyebutkan “bahasa mencerminkan kepribadian seseorang”. Artinya, dengan bahasa kita dapat menilai karakter seseorang. Jika penggunaan bahasa kita baik dan penuh kesantunan maka pencitraan diri kita pun sebagai pribadi yang baik dan berbudi, sementara itu apabila penggunaan bahasa kita tidak memenuhi etika berbahasa yang santun maka pencitraan diri kita pun menjadi buruk. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa menjadi salah satu tolak ukur pribadi yang berkarakter. Sekaitan dengan itu, mentradisikan kesantunan berbahasa melalui lingkungan pendidikan formal maupun informal merupakan upaya yang harus dilakukan untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter. Generasi yang berkarakter diperlukan dalam menghadapi era globalisasi.

2. PEMBAHASAN

2.1 Jatidiri Bangsa dan Karakter Bangsa

Jatidiri dan karakter merupakan dua istilah yang berbeda meskipun penggunaannya sering dipertukarkan. Jatidiri memiliki pengertian ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas (KBBI, 2008:570). Karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak (KBBI, 2008:623). Jadi, Jatidiri merupakan identitas seseorang dengan segala ciri-cirinya yang merupakan fitrah



manusia sebagai pemberian dari Tuhan. Sementara itu, karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dan terejawantahkan dalam perilaku yang membedakan seseorang dari yang lain.

Karakter merujuk pada tingkah laku seseorang. Sebagai contoh, apabila seseorang berperilaku tidak jujur atau kejam dapatlah dikatakan orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, bertanggung jawab, suka menolong tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter baik/mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan sikap dan tingkah laku yang bersifat *personality*. Seseorang disebut berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Soedarsono (2008:97) menjelaskan karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri kita melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, dipadukan dengan nilai-nilai dari dalam diri manusia sehingga menjadi semacam nilai intrinsik yang mewujud dalam sistem daya juang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku.

Dengan demikian, karakter adalah keseluruhan nilai-nilai, perilaku atau perbuatan yang telah membentuk diri seseorang dan menjadi ciri khas tiap individu. Dengan kata lain, karakter tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi harus dibentuk. Proses pembentukannya dipengaruhi oleh faktor *nature* (bawaan, fitrah) dan *nurture* (sosialisasi dan pendidikan). Artinya potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan (Muslich, 2011:97). Dalam hal ini diperlukan pembiasaan. Pembiasaan dalam pemikiran (*habits of mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of action*) (Lickona, 2004:7). Lingkungan pendidikan formal maupun lingkungan pendidikan informal dapat dijadikan sebagai sarana yang tepat dalam melakukan proses pembiasaan ini. Selain dibiasakan juga ditanamkan pada diri individu untuk memiliki keinginan berbuat baik (*desiring the good*). Muslich (2011:135) menjelaskan keinginan berbuat baik bersumber dari kecintaan untuk berbuat baik (*loving the good*). Aspek kecintaan ini sebagai sumber energi yang secara efektif membuat seseorang

mempunyai karakter yang konsisten antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakannya (*moral action*). Aspek ini menyangkut wilayah emosi sehingga sulit diajarkan. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan membangkitkan kesadaran akan pentingnya memberikan komitmen terhadap nilai-nilai moral.

Dapat disimpulkan jatidiri merupakan sesuatu yang diberikan Tuhan dan merupakan fitrah manusia. Kemudian jatidiri bangsa merupakan pencerminan atau tampilan dari jatidiri bangsa Indonesia. Sementara itu, karakter merupakan perbuatan yang telah membentuk diri seseorang dan menjadi ciri khas individu. Selanjutnya karakter bangsa merupakan akumulasi dari karakter individu anak bangsa yang berproses secara terus-menerus yang mengelompok menjadi bangsa Indonesia. Dan yang dimaksud dengan generasi bangsa yang berkarakter adalah akumulasi dari anak bangsa yang secara terus-menerus berproses membentuk dirinya menjadi pribadi yang berkarakter yang mengelompok menjadi bangsa yang memiliki identitas dan menjadi penanda yang membedakannya dengan bangsa lain. Bangsa yang dimaksud adalah bangsa Indonesia. Jadi bangsa Indonesia merupakan identitas dari warga negara Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain.

2.2 Kesantunan Berbahasa dan Karakter

Kesantunan berbahasa diperlukan agar kegiatan berkomunikasi dapat terbina dengan baik. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang teori kesantunan berbahasa. Robin Lakof (Chaer, 2010:46) mengisyaratkan setiap penutur diminta untuk menghindarkan diri dari ekspresi yang tidak menyenangkan mitra tuturnya. Terlebih lagi melakukan sesuatu yang dapat mengancam apalagi menghilangkan wajah mitra tutur. Hal ini bertemali dengan kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brow dan Levinson (Chaer, 2010: 49) yang menjelaskan kesantunan berbahasa berkisar atas nosi muka atau wajah. Kesantunan berbahasa digunakan apabila terdapat tindak tutur mengancam muka. Sekaitan dengan itu kesantunan dapat didefinisikan sebagai tindakan melindungi muka. Bruce Fraser (Chaer, 2010:47) membahas kesantunan berbahasa atas dasar strategi, artinya



kesantunan merupakan bagian dari tuturan sehingga lawan tuturlah yang menentukan kesantunan sebuah tuturan dengan ketentuan si penutur tidak melampaui haknya dan memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada lawan tutur. Geoffrey Leech (1993:31) menjelaskan teori kesantunan berbahasa akan terpenuhi apabila setiap orang mampu menaati sejumlah maksim yang terkandung dalam prinsip komunikasi. Sementara itu, Pranowo (Chaer,2010:62) mengemukakan bahwa ciri penanda kesantunan berbahasa tercermin dari penggunaan kata-kata tertentu sebagai pilihan kata yang diucapkan seseorang, diantaranya penggunaan pilih kata: tolong, maaf, terima kasih, berkenan, beliau, bapak/Ibu.

Teori kesantunan berbahasa yang dikemukakan para ahli di atas membahas teori kesantunan berbahasa dari sudut pandang yang berbeda-beda meskipun demikian dapat ditarik benang merah yang menyiratkan pada satu pemahaman bahwa kegiatan komunikasi akan berlangsung dengan efektif apabila penutur dan lawan tutur menaati sejumlah aturan yang terkandung dalam prinsip komunikasi sehingga kegiatan komunikasi dapat terhindar dari kesalahpahaman.

Sejumlah teori kesantunan berbahasa yang diuraikan di atas dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam melakukan kegiatan berkomunikasi. Manakah teori kesantunan berbahasa yang cocok untuk masyarakat Indonesia? Tentu saja masyarakat Indonesia dapat memanfaatkan teori-teori tersebut. Selain itu, aturan kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Indonesia berpedoman pada aturan budaya yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia yakni aturan kesantunan berbahasa yang berasal dari akar budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Dengan kata lain piranti kesantunan berbahasa selain berpedoman pada substansi bahasa juga berpedoman pada etika berbahasa. Dalam praktik berbahasa kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain. Untuk dapat berkomunikasi dengan harmonis dan mencapai tujuan komunikasi, kesantunan berbahasa dan etika berbahasa harus digunakan secara terpadu.

Bangsa Indonesia terdiri atas suku-suku bangsa yang memiliki keragaman budaya, maka kesantunan berbahasa akan bertemali dengan kebudayaan masyarakat

penuturnya. Meskipun demikian, bukan berarti kesantunan berbahasa diukur berdasarkan norma-norma masyarakat budayanya masing-masing tetapi kesantunan berbahasa diukur berdasarkan norma-norma nasional yang terkait dengan pilar-pilar karakter baik yakni mencintai Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, memiliki kemandirian dan tanggung jawab, menjunjung nilai kejujuran, melaksanakan amanah, bersikap hormat/santun, memiliki rasa percaya diri, kreatif, dan uket, memiliki jiwa kepemimpinan dan keadilan, bersikap rendah hati, dan bertoleransi pada sesama.

Bertemali dengan itu, karakter positif akan termanifestasi dalam bahasa yang santun. Seseorang yang terbiasa berbahasa santun akan senantiasa menjaga kehormatan dan martabat dirinya serta kehormatan dan martabat lawan tuturnya. Ini akan menjadi karakter dirinya. Karakter ini menjadi identitas diri yang membedakannya dengan orang.

2.3 Kesantunan Berbahasa dan Pendidikan Karakter

Digariskan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang secara eksplisit menyebutkan tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan pribadi yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Artinya pendidikan selain membentuk pribadi yang cerdas juga membentuk pribadi yang berkarakter. Alhasil, pendidikan diyakini sebagai satu-satunya jalan untuk memanusiakan manusia. Dalam konteks ini, pendidikan dipandang mampu untuk membentuk manusia seutuhnya yang menyadari keberadaan dirinya, lingkungannya juga Tuhannya. Di sinilah pentingnya pendidikan karakter.

Sekaitan dengan itu, sistem pendidikan di sekolah harus mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Kemampuan berkomunikasi termasuk salah satu bentuk kecerdasan emosional. Kemampuan berkomunikasi yang berlangsung dalam suasana edukatif akan membentuk peserta didik yang dapat berkomunikasi dengan mentaati norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Membiasakan peserta didik



berlatih menggunakan bahasa yang santun akan memberikan nilai-nilai positif bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah harus mampu mewujudkan pendidikan berbahasa yang santun.

Untuk itu diperlukan strategi yang terus-menerus dikembangkan secara komprehensif dan terpadu. Seperti yang disampaikan Sauri (Hendaryan, 2011:239) pengembangan strategi pendidikan bahasa santun diartikan sebagai upaya mendayagunakan potensi yang dimiliki sekolah seperti kurikulum, guru, metode, dan situasi edukatif guna mewujudkan kesantunan berbahasa di kalangan warga sekolah. Selain pendidikan di sekolah, pendidikan di lingkungan keluarga pun harus mampu mewujudkan pendidikan berbahasa yang santun. Pada bagian selanjutnya akan diuraikan contoh sederhana bentuk-bentuk perilaku kesantunan berbahasa yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan formal maupun informal.

2.4 Implementasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pendidikan Formal dan Informal

2.4.1 Contoh Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pendidikan Formal

Uraian dimuka memaparkan, kesantunan berbahasa merupakan salah satu parameter generasi yang berkarakter. Kesantunan berbahasa merupakan awal dalam pembentukan karakter seseorang yang mencerminkan suatu bangsa. Agar kesantunan berbahasa ini menjadi tradisi dalam masyarakat Indonesia, maka perlu upaya pembinaan melalui pembiasaan. Membiasakan diri mematuhi norma-norma berbahasa akan menjadikan generasi bangsa selalu mematuhi tatanan-tatanan yang ada pada bahasa Indonesia. Lingkungan pendidikan formal maupun informal dapat dijadikan sebagai sarana dalam mentradisikan kesantunan berbahasa.

Pendidikan formal sebagai rumah kedua peserta didik setelah lingkungan keluarga harus mampu menyediakan praktik-praktik kesantunan berbahasa yang memadai sehingga dapat menghasilkan generasi bangsa yang tidak saja memiliki kecerdasan intelektual akan tetapi menghasilkan generasi bangsa yang memiliki

kecerdasan emosional dan spiritual. Perpaduan ketiga hal ini akan menghasilkan generasi bangsa yang berkarakter.

Implementasi kesantunan berbahasa melalui lingkungan pendidikan formal dapat dilakukan dengan mengintegrasikannya dalam semua mata pelajaran pada semua jenjang pendidikan. Guru harus menjadi contoh teladan dalam mentradisikan kesantunan berbahasa.

Berikut contoh sederhana yang dapat dipraktikkan guru di kelas.

(a) Pemakaian kata sapaan

“Wat, Wati bisa bantu Ibu mengambilkan buku ini?”

(b) Pemagaran ujaran

“Tolong, jangan ribut!”

(c) Menggunakan kalimat tidak langsung menyuruh

“Ruangan ini terasa panas sekali”

(Misalnya ucapan seorang guru kepada para siswa dengan maksud menyuruh membuka jendela dan sebagainya)

Contoh di atas hanya merupakan sebagian kecil dari bentuk-bentuk kesantunan berbahasa yang dapat dipraktikkan guru di kelas. Mengacu pendapat Oktarina (2010: 425) terdapat beberapa strategi kesantunan berbahasa agar komunikasi dapat terbina dengan harmonis diantaranya: tingkat kelugasan tuturan, pemakaian kata sapaan, pemakaian basa-basi, eufemisme, pilihan jawaban, alasan, pemagaran ujaran, dan penggunaan bahasa nonverbal.

Penanaman prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sejak dini kepada peserta didik merupakan tugas para guru. Tentu saja penanaman prinsip-prinsip kesantunan berbahasa ini bukan hanya tugas guru Bahasa Indonesia melainkan juga tugas guru bidang studi lain. Penanaman prinsip-prinsip kesantunan berbahasa merupakan perwujudan mencintai bahasa sendiri, Bahasa Indonesia. Ini merupakan kesepakatan yang telah menjadi cita-cita luhur bangsa Indonesia, yakni berbangsa satu bangsa



Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia, menjunjung bahasa persatuan bahasa Indonesia.

2.4.2 Contoh Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pendidikan Informal

Implementasi kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan informal (keluarga) pun dapat ditanamkan sejak dini. Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama dalam proses perkembangan manusia menuju kedewasaan berperan dalam menanamkan kesantunan berbahasa, pada akhirnya berperan dalam proses pembentukan karakter bangsa. Seperti dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Pendidikan keluarga termasuk pendidikan jalur luar sekolah merupakan salah satu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengalaman seumur hidup. Pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan agama, nilai budaya yang mencakup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan serta pandangan, keterampilan, dan sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan. Oleh karena itu keluarga merupakan pendidikan yang sangat utama bagi keberlangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.

Sekaitan dengan itu penanaman kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan informal (keluarga) dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk bertutur dan bersikap yang baik. Orang tua harus memberikan contoh tauladan. Seorang anak akan mempersepsikan tradisi yang sering dilihat dan didengarnya itu sebagai sesuatu hal yang dianggap benar. Orang tua hendaknya berusaha untuk menanamkan kesantunan berbahasa dengan memberi contoh cara bertutur maupun bersikap yang santun. Seorang anak dapat dibimbing untuk selalu terbiasa menggunakan bahasa yang santun sehingga secara berangsur-angsur hal ini akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam dirinya. Jika telah terbiasa, lama kelamaan sikap ini akan terbentuk menjadi kebiasaan yang positif/baik. Berikut contohnya.

- (a) Pemakaian kata sapaan
“Kakak, Ibu mau minta tolong sama Kakak”
- (b) Pemagaran ujaran
“Tolong, ambilkan buku di atas meja!”
- (c) Menggunakan kalimat tidak langsung menyuruh
“Nak, Ibu ingin sekali merapikan kamar ini”
(Ucapan seorang Ibu kepada anaknya dengan maksud si anak merapikan kamar ini)

Untuk menerapkan kesantunan berbahasa di lingkungan masyarakat Indonesia (lingkungan pendidikan formal dan informal) selain berpedoman pada kebakuan terhadap norma-norma berbahasa yang dimiliki oleh bahasa Indonesia juga mengacu pada kebakuan terhadap etika/tata krama berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia. Artinya, piranti kesantunan berbahasa mengacu pada konsep kesantunan bahasa dan etika berbahasa. Kesantunan berbahasa lebih cenderung berhubungan dengan isi bahasanya (substansi bahasa) sedangkan etika berbahasa lebih cenderung pada perilaku berbahasa (perilaku bertutur). Meskipun diakui kesantunan berbahasa Indonesia belum memiliki piranti yang baku namun norma kebahasaan yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta nilai sosial kemasyarakatan dapat dijadikan acuan dalam menerapkan kesantunan berbahasa.

3. SIMPULAN

Kesantunan berbahasa menjadi salah satu tolak ukur generasi yang berkarakter. Oleh karena itu mentradisikan kesantunan berbahasa melalui lingkungan pendidikan formal maupun informal merupakan upaya yang harus dilakukan untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter. Generasi bangsa yang berkarakter dibutuhkan untuk menghadapi era globalisasi. Para guru dan orang tua dapat menjadi model dalam menanamkan kesantunan berbahasa ini. Wujudnya melalui sikap keteladanan sehingga para peserta didik maupun anak-anak dapat



meniru sikap tersebut, pada akhirnya sikap tersebut akan menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri mereka. Piranti yang dapat digunakan untuk menerapkan kesantunan berbahasa selain mengacu pada norma-norma berbahasa Indonesia juga mengacu pada etika berbahasa yang berlaku di lingkungan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hendaryan, 2011. *Menunjukkan Karakter melalui Berbahasa Santun dalam Riksa bahasa 4 Pendidikan Karakter dalam Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Rizqi Press.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi keempat, 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koesoema A, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Lickona, Thomas. 2004. *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York, Simon & Schuster.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oktarina, Santi. 2010. *Membudayakan Kesantunan Berbahasa melalui Pendidikan: Upaya Pembentukan Sikap Generasi Muda Berkarakter dalam Idiosinkrasi-Pendidikan Karakter melalui Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press
- Soedarsono, Soemarno. 2008. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Biodata Penulis

Ika Mustika dilahirkan di Ciamis pada 04 Maret 1968. Menyelesaikan Program Doktor pada tahun 2012. Ia mengajar sebagai dosen tetap Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Siliwangi Cimahi-Bandung. Ia cukup aktif menulis dan mengikuti berbagai pertemuan ilmiah baik sebagai peserta maupun pemakalah di tingkat lokal, nasional, maupun internasional terkait pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis dapat dihubungi di nomor telepon 08122389373 atau melalui pos-el mestikasaja@yahoo.co.id